



Faktor-Faktor yang Memicu Konflik dan Dampak Sosial yang Ditimbulkan untuk Mengurangi Potensi Kekerasan di Lingkungan Sekolah

Aisah Putri Arief, Fadhil Fadhlurahman Putra Ismail, Fachmi Maya Syafirah
Fianden, Asmak Ul Hosnah

Fakultas Hukum, Universitas Pakuan, Indonesia

e-Mail: aisahputriarief2264@gmail.com, puradhil@gmail.com, fachmimayasyafirafianden@gmail.com,
asmak.hosnah@unpak.ac.id

Received 08-01-2024 | Revised 15-01-2024 | Accepted 20-01-2025

ABSTRACT

The slashing case that occurred in the Pomad area, Bogor, involved two groups of students involved in a conflict that led to violence. This incident attracted public attention and became the focus of the media, considering the increasing number of violence among students. This study aims to analyze the factors that trigger the conflict, the social impacts caused, and preventive measures that can be applied to reduce the potential for violence in the school environment. Data were obtained through interviews with witnesses, analysis of media reports, and discussions with the school. The results of the study indicate that lack of communication and understanding between students, as well as the influence of the social environment, contributed to the incident. Recommendations for conflict prevention in schools include character education programs and increasing the role of parents and the community.

Keywords: Conflict, Social Impact, Potential Violence, School

ABSTRAK

Kasus pembacokan yang terjadi di daerah Pomad, Bogor, melibatkan dua kelompok siswa yang terlibat dalam konflik yang berujung pada tindakan kekerasan. Kejadian ini menarik perhatian publik dan menjadi sorotan media, mengingat meningkatnya angka kekerasan di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memicu konflik, dampak sosial yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan yang dapat diterapkan untuk mengurangi potensi kekerasan di lingkungan sekolah. Data diperoleh melalui wawancara dengan saksi, analisis laporan media, dan diskusi dengan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekurangan komunikasi dan pemahaman antar siswa, serta pengaruh lingkungan sosial, berkontribusi pada terjadinya insiden tersebut. Rekomendasi untuk pencegahan konflik di sekolah termasuk program pendidikan karakter dan peningkatan peran orang tua serta masyarakat.

Kata Kunci: Konflik, Dampak Sosial, Potensi Kekerasan, Sekolah

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kekerasan di kalangan pelajar merupakan masalah sosial yang kian memprihatinkan dan telah menjadi sorotan utama di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, laporan mengenai tindakan kekerasan yang melibatkan siswa semakin meningkat, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Insiden kekerasan ini tidak hanya berdampak pada korban secara fisik tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam, mengganggu proses pendidikan, serta menciptakan ketidaknyamanan di lingkungan sosial. Salah satu insiden yang baru-baru ini menggemparkan masyarakat adalah pembacokan yang terjadi di daerah Pomad, Bogor, yang melibatkan sekelompok siswa dari berbagai sekolah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 10 Maret 2023, dan melibatkan seorang siswa yang terlibat dalam pertikaian yang berujung pada tindakan kekerasan serius. Menurut laporan saksi mata, konflik tersebut bermula dari seorang pelaku yang berinisial MA, SA, dan ASR yang datang dengan satu motor dan langsung menebas leher korban dari bagian arah belakang. Korban mengalami luka parah di bagian leher hingga tewas di Lokasi.

Fenomena kekerasan di kalangan pelajar tidak dapat dipisahkan dari sejumlah faktor sosial dan psikologis yang kompleks. Lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta kondisi sosial ekonomi dapat berkontribusi pada perilaku agresif siswa. Selain itu, rendahnya kesadaran tentang pentingnya komunikasi dan resolusi konflik yang efektif di antara para siswa sering kali memperburuk situasi. Banyak siswa yang kurang dilengkapi dengan keterampilan untuk mengelola konflik, sehingga mereka cenderung memilih kekerasan sebagai jalan keluar. Dampak dari insiden ini tidak hanya dirasakan oleh para korban, tetapi juga berdampak luas pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Kejadian tersebut menciptakan rasa takut dan cemas di kalangan siswa lainnya, yang berpotensi mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan suasana tidak aman di sekolah. Orang tua dan guru juga merasakan dampaknya, karena mereka harus menghadapi kenyataan bahwa lingkungan

pendidikan yang seharusnya aman dan kondusif kini berubah menjadi tempat yang berisiko. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap kasus pembacokan di Pomad ini untuk memahami akar penyebab terjadinya kekerasan di kalangan pelajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya konflik, mengukur dampak sosial yang ditimbulkan, serta mengeksplorasi langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. Data akan dikumpulkan melalui wawancara dengan saksi dan pihak terkait, analisis laporan media, serta diskusi dengan pihak sekolah dan komunitas setempat. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika kekerasan di kalangan pelajar serta menawarkan rekomendasi yang bermanfaat untuk mencegah insiden serupa di masa depan. Pembentukan program pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial untuk siswa, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi potensi kekerasan di lingkungan pendidikan. Melalui upaya bersama, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan siswa secara optimal.

Aspek hukum pidana terhadap kasus pembacokan siswa di pomad Bogor melibatkan aspek hukum pidana pada pasal 351 KUHP tentang pengeroyokan: pelaku dapat dijerat dengan pasal ini jika terbukti melakukan kekerasan terhadap korban bersama-sama, atau pada pasal 338 KUHP tentang pembunuhan: jika Tindakan pembacokan mengakibatkan kematian korban. Dan pada aspek Pendidikan terdapat di peraturan pemerintah no.17\2010 tentang pengelolaan Pendidikan: sekolah harus menyediakan lingkungan Pendidikan yang aman dan nyaman dan perturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan no. 82\2014 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah.

TUJUAN PENELITIAN

Pada penelitian ini kami menggunakan penelitian kualitatif atau yang di maksud dengan study keperpustakaan dalam melihat atau mengkaji kasus pembacokan di daerah Pomad, Bogor. Yang di suguhkan oleh media-media, baik elektronik maupun cetak dalam menganalisis informasi, sehingga kami dapat melihat kasus ini secara objektif dan mampu memahami fenomena pembacokan secara mendalam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembacokan.

HASIL DAN DISKUSI

Akhir-akhir ini kita dapat melihat bahwa banyaknya kejahatan-kejahatan yang terjadi di media social atau kejahata secara langsung di lingkukan social. Kejahatan yang di lakukan di media social berujung dengan pertengkaran atau perkelahian secara langsung di lingkungan, seperti tidak terima dengan kritikan ataupun komentar, sehingga membuat seseorang yang menerima kritik atau komentar tersebut mengancam. Seperti beberapa kasus yang sudah terjadi di sekitar kita yang dimana itu membuat ketidaknyamanan di dalam lingkungan masyarakat dan juga melanggar hak asasi manusia.

Sudah ada beberapa jurnal mengenai kasus pembacokan yang terjadi di daerah Pomad, Bogor yang mengakibatkan salah satu korban hingga meninggal di tempat. Korban menjadi korban salah sasaran karna tujuan pelaku dan teman-temannya yaitu melukai salah seorang yang menanrtangnya melalui akun media social Instagram, namun naasnya si pelaku yang menantang di media social tersebut tidak ada di tempat lokasi tersebut, hingga akhirlah terjadinya salah sasaran yang di kenakann korban yang bernama Arya Saputra.

1. Kronologi Kasus Pembacokan Siswa di Pomad, Bogor

Seorang pelajar tewas di daerah Pomad Bogor akibat luka terbuka di bagian leher di duga terkena senjata tajam. Korban pelajar laki laki, beliau meninggal di tempat pada hari jumat tanggal 10 Maret 2023 sekitar pukul 09.30 WIB. Saat itu, korban sedang berdiri di tengah median jalan dan hendak menyeberang. Pada waktu yang bersamaan, pemotor berpenumpang tiga datang dari arah Cibinong menuju Kedunghalang, Kota Bogor, Setelah berhenti, seorang pelaku turun dari motor sambil menenteng senjata sejenis pedang. Pelaku langsung mengayunkan kearah belakang leher korban. korban di ketahui berinisial AS kelas X di SMK Bina Warga, Korban tersungkur akibat sabetan pedang. Ia sempat bangun dan menyeberang jalan. Pelajar yang masih menggunakan seragam sekolah lengkap itu tewas di pinggir jalan depan gapura Jalan Mandala, korban di duga baru pulang sekolah. Seorang tukang ojek pangkalan bernama Sobur menyebutkan korban merupakan pelajar salah satu sekolah yang tidak jauh dari lokasi pembacokan. Ia mengatakan korban diduga baru pulang sekolah. Pelaku tiga orang yang berinisial ASR yang menjadi pelaku utama dua pelaku lainnya berinisial MA dan SA yang berperan mendukung aksi temannya. Mereka bertiga merupakan sekawan yang membacok AS di Lampu Merah perempatan Simpang Pomad, Kelurahan Ciparigi, Kecamatan Bogor Utara pada Jumat 9.30 WIB. Ketiganya menggunakan sepeda motor dari arah Cibinong dan langsung menyabetkan pedang panjang atau gobang ke arah AS yang sedang berada di median jalan sedang berjalan dengan teman-temannya hendak menyeberang. AS menjadi korban salah sasaran, karena tujuan ASR dan teman-temannya adalah A yang menantang mereka melalui akun media sosial Instagram namun saat itu tidak ada di lokasi.

Dampak dan Respon Masyarakat Setelah insiden, masyarakat dan orang tua di sekitar Pomad mulai mengadakan pertemuan untuk membahas isu kekerasan di kalangan pelajar. Mereka menyuarakan kekhawatiran tentang keamanan di sekolah dan lingkungan sekitar. Pihak sekolah mengumumkan langkah-langkah

pengecegan, termasuk program pendidikan karakter dan pelatihan untuk siswa dan guru mengenai manajemen konflik dan pengecegan kekerasan. Kasus pembunuhan Arya Saputra di Pomad telah mencapai keputusan persidangan. Pengadilan Negeri Kota Bogor menjatuhkan vonis sembilan tahun penjara kepada pelaku utama, ASR (alias Tukul), pada 12 Juni 2023. Hukuman ini lebih tinggi dari tuntutan jaksa, yang meminta tujuh setengah tahun penjara. Dua pelaku lainnya, MA dan SA, juga terlibat dan telah ditangkap. Semua pelaku diharuskan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan khusus anak.

2. pertimbangan apa saja dalam persidangan di pengadilan terhadap kasus pembacokan tersebut.

Pengadilan Negeri Kota Bogor menjatuhkan vonis Sembilan tahun penjara kepada pelaku utama yang berinisial ASR (alias Tukul), pada tanggal 12 juni 2023. Hukuman tersebut lebih tinggi dari tuntutan Jaksa, yang meminta tujuh setengah tahun penjara. Dua pelaku lainnya, yang berinisial MA dan SA, juga terlibat dan di tangkap. Semua pelaku diharuskan menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan khusus anak. Dalam kasus pembacokan ini pelaku di yakni melanggar pasal 53 KUHP yang mengatur tentang pelanggaran membawa senjata tajam atau senjata api dengan tujuan untuk melkukan kejahatan, dan melanggar pasar 55 ayat (1) Undang-undang Nomor 5 Tahun 2018 yang menjelaskan setiap orang di larang untuk membawa senjata api atau senjata tajam di tempat umum tanpa izin dari pemerintah. Dan pelaku juga dapat dikenakan pasal 340 yang mengatur tentang pembunuhan berencana dengan pidana penjara paling lama 20 Tahun.

3. Apa peraturan dan kebijakan hukum untuk menangani kekerasan di sekolah dan Langkah apa yang dapat di ambil untuk mencegah kekerasan di kalangan pelajar.

Dalam konteks hukum, Indonesia memiliki berbagai peraturan yang bertujuan untuk mencegah dan menangani kekerasan di sekolah. Salah satu peraturan utama adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur tentang hak-hak siswa untuk mendapatkan pendidikan yang aman dan berkualitas. Selain itu, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak juga menjadi dasar hukum dalam melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik dan psikis di lingkungan pendidikan.

Namun, meskipun terdapat regulasi yang cukup jelas, implementasinya di lapangan sering kali masih lemah. Banyak sekolah yang tidak memiliki kebijakan anti-kekerasan yang tegas, dan penegakan hukum terhadap pelanggaran sering kali tidak berjalan secara optimal. Misalnya, adanya kasus kekerasan di sekolah yang tidak dilaporkan kepada pihak berwenang, atau ketika pihak sekolah lebih memilih untuk menyelesaikan masalah secara internal tanpa melibatkan aparat hukum. Hal ini menandakan perlunya evaluasi terhadap efektivitas kebijakan yang ada dan peningkatan kapasitas sekolah dalam menerapkan kebijakan tersebut.

Tanggung jawab dalam pencegahan kekerasan tidak hanya berada di tangan sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan pemerintah. Orang tua harus aktif terlibat dalam pengawasan dan pendidikan anak mengenai perilaku yang baik dan dampak dari kekerasan. Sementara itu, pemerintah perlu memberikan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan untuk guru dan staf sekolah mengenai manajemen konflik dan pencegahan kekerasan, serta penguatan kebijakan yang ada.

Pencegahan kekerasan di kalangan pelajar memerlukan pendekatan multi-aspek yang melibatkan berbagai pihak. Langkah pertama yang dapat diambil adalah pengembangan program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga keterampilan sosial yang penting, seperti empati, pengendalian diri, dan resolusi konflik. Dengan membekali siswa dengan keterampilan ini, mereka diharapkan dapat mengelola emosi dan menyelesaikan konflik tanpa harus menggunakan kekerasan. Selanjutnya, program

pelatihan untuk guru juga sangat penting. Guru perlu dilatih dalam manajemen kelas dan keterampilan komunikasi yang baik untuk dapat mendeteksi tanda-tanda awal dari konflik dan menangani situasi dengan bijaksana. Selain itu, guru harus diberdayakan untuk mengimplementasikan kebijakan anti-kekerasan secara konsisten dan adil di sekolah.

Peran komunitas juga sangat krusial dalam pencegahan kekerasan. Program sosialisasi yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman untuk anak-anak. Melibatkan komunitas dalam kegiatan positif, seperti olahraga, seni, atau kegiatan sosial, dapat membantu mengalihkan perhatian anak dari potensi konflik dan menciptakan ikatan yang lebih kuat antar siswa. Di samping itu, penting untuk membangun jalur komunikasi yang baik antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Rapat rutin yang melibatkan semua stakeholder dapat menjadi forum untuk membahas masalah yang dihadapi siswa dan mencari solusi bersama. Dalam hal ini, teknologi juga dapat dimanfaatkan, seperti aplikasi pelaporan untuk siswa dan orang tua untuk melaporkan potensi kekerasan atau bullying di sekolah.

Rekomendasi pertama untuk meningkatkan kebijakan dan praktik dalam menangani kekerasan di sekolah adalah peningkatan kesadaran hukum di kalangan siswa dan guru. Pihak sekolah perlu menyelenggarakan sosialisasi mengenai hak-hak siswa dan konsekuensi hukum dari tindakan kekerasan. Program ini dapat melibatkan narasumber dari kepolisian atau ahli hukum yang memberikan pemahaman mengenai perlindungan anak dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman. Selanjutnya, sekolah harus mengembangkan kebijakan anti-kekerasan yang tegas dan transparan. Kebijakan ini harus mencakup prosedur pelaporan, sanksi bagi pelanggar, dan mekanisme perlindungan bagi korban. Selain itu, kebijakan ini harus dikomunikasikan dengan jelas kepada semua siswa dan orang tua, sehingga semua pihak memahami konsekuensi dari tindakan kekerasan.

Selain itu, penting untuk mendorong kolaborasi antara pihak sekolah dan lembaga pemerintah. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan untuk program pencegahan kekerasan, pelatihan bagi guru, serta penyediaan sumber daya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Dengan adanya kolaborasi yang baik, upaya pencegahan kekerasan dapat berjalan lebih efektif. Akhirnya, penting untuk melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap kebijakan dan program yang telah diterapkan. Dengan melakukan evaluasi, sekolah dapat mengetahui apakah langkah-langkah yang diambil efektif dalam mengurangi kekerasan dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan program pencegahan. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan dapat tercipta budaya non-kekerasan di lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter dan moral siswa, serta menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Kasus pembacokan siswa di daerah Pomad, Bogor, mencerminkan permasalahan serius yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, yakni kekerasan di kalangan pelajar. Insiden ini menunjukkan bagaimana rivalitas antar siswa, yang dipicu oleh faktor sosial, ekonomi, dan psikologis, dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan yang fatal. Melalui analisis terhadap kronologi kejadian dan faktor penyebabnya, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik.

1. Pentingnya Pemahaman tentang Dinamika Sosial. Rivalitas antar siswa, terutama yang dipicu oleh perbedaan identitas sekolah atau kelompok, menjadi salah satu penyebab utama terjadinya insiden kekerasan. Dalam kasus ini, interaksi di media sosial telah memperburuk situasi, di mana komunikasi yang seharusnya membangun justru berujung pada provokasi dan perpecahan. Oleh karena itu, penting bagi siswa, guru, dan pihak sekolah untuk memahami dinamika sosial ini dan menciptakan suasana yang lebih inklusif dan positif. Melalui program-program yang mendukung

kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang, diharapkan dapat mengurangi potensi konflik dan kekerasan.

2. Peran Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Kekerasan. Kasus ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan keterampilan sosial harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Program pendidikan karakter yang efektif dapat membantu siswa mengelola emosi dan konflik dengan cara yang lebih konstruktif, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan. Sekolah perlu aktif dalam mengimplementasikan program ini dan melibatkan orang tua serta masyarakat dalam proses pembelajaran.

3. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat. Kejadian ini menyoroti perlunya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Orang tua memiliki peran krusial dalam mendidik anak-anak mereka mengenai nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Selain itu, masyarakat juga perlu berperan aktif dalam mendukung kegiatan positif bagi remaja, seperti olahraga, seni, dan program sosial lainnya. Melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, akan tercipta ekosistem yang mendukung perkembangan anak dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan.

4. Penerapan Kebijakan yang Tegas dan Efektif. Regulasi dan kebijakan yang ada saat ini perlu diperkuat dan diterapkan secara konsisten. Sekolah harus memiliki kebijakan anti-kekerasan yang jelas, termasuk prosedur pelaporan dan penanganan insiden kekerasan. Selain itu, pihak sekolah perlu melibatkan aparat hukum dalam penanganan kasus-kasus kekerasan, sehingga ada efek jera bagi pelaku dan jaminan perlindungan bagi korban. Pengawasan terhadap implementasi kebijakan ini juga harus dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya.

5. Kesadaran Hukum dan Sosial di Kalangan Siswa. Pendidikan mengenai hak dan kewajiban siswa, termasuk konsekuensi hukum dari tindakan kekerasan, harus

diberikan secara lebih intensif. Siswa perlu diajarkan untuk memahami pentingnya menghormati sesama dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Melalui peningkatan kesadaran hukum dan sosial, diharapkan siswa dapat lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menghindari perilaku agresif. Secara keseluruhan, kasus pembacokan siswa di Pomad, Bogor, adalah pengingat akan tantangan besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan terkait kekerasan di kalangan pelajar. Dengan memahami faktor-faktor penyebab, menerapkan langkah-langkah pencegahan yang komprehensif, serta melibatkan seluruh elemen masyarakat, kita dapat berkontribusi pada penciptaan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan mendukung. Melalui upaya kolaboratif dan berkelanjutan, diharapkan insiden serupa dapat diminimalisir di masa depan, menciptakan generasi yang lebih damai, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Karakteristik Ilmu Hukum Dan Metode Penelitian Hukum Normatif (2021)

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=rnCws6kAAAAJ&citation_for_view=rnCws6kAAAAJ:5nxA0vEk-isC

Pelaku Pembacokan Siswa SMK di Pomad Bogor Divonis 9 Tahun (2023)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230612225607-12-960921/pelaku-pembacokan-siswa-smk-di-pomad-bogor-divonis-9-tahun-bui>

Tiga Orang Sudah Ditangkap, Pelaku Utama Pembacokan Pelajar di Simpang Pomad Bogor Masih Buron (2023) <https://www.netralnews.com/tiga-orang-sudah-ditangkap-pelaku-utama-pembacokan-pelajar-di-simpang-pomad-bogor-masih-buron/OFUwS0dRM01hUFc2ZnlPTWtuOVVldz09>

Motif Pembacokan Siswa SMK Bina Warga di Simpang Pomad Bogor (2023)

<https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-motif-pembacokan-siswa-smk-bina-warga-di-simpang-pomad-bogor.html>

Buron pelaku pembacokan siswa di Pomad Bogor ditangkap di Yogyakarta (2023)

<https://www.antaraneews.com/berita/3533667/buron-pelaku-pembacokan-siswa-di-pomad-bogor-ditangkap-di-yogyakarta>

Tersangka utama pembacokan di Pomad sempat berpindah dua kali (2023)

<https://www.antaraneews.com/berita/3535911/tersangka-utama-pembacokan-di-pomad-sempat-berpindah-dua-kali>

Pelajar Tewas Dibacok di Pomad Bogor: Kronologi hingga Identitas Korban (2023)

<https://news.detik.com/berita/d-6612883/pelajar-tewas-dibacok-di-pomad-bogor-kronologi-hingga-identitas-korban>

Pembacok Tewaskan Pelajar di Simpang Pomad Bogor (2023)

<https://news.detik.com/berita/d-6716106/ini-tampang-tukul-pembacok-tewaskan-pelajar-di-simpang-pomad-bogor>